

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hernia inguinalis merupakan jenis hernia pada dinding abdomen yang paling sering ditemukan dan termasuk tindakan bedah yang umum dilakukan. Hernia adalah kondisi ketika lemak, jaringan, atau bagian organ tubuh menonjol melalui celah atau kelemahan pada otot perut maupun jaringan ikat. Kondisi ini dapat terjadi pada siapa saja tanpa memandang usia dan jenis kelamin, dengan keluhan berupa benjolan di daerah selangkangan atau perut yang disertai nyeri terutama saat beraktivitas. Terbentuknya hernia bersifat multifaktorial, meliputi faktor endogen seperti usia, jenis kelamin, letak anatomi, dan keturunan, serta faktor eksogen seperti kebiasaan merokok, penyakit penyerta, dan riwayat pembedahan. Kondisi ini terjadi akibat melemahnya jaringan ikat yang seharusnya menahan organ tetap pada posisinya sehingga organ mudah terdorong keluar saat mendapat tekanan (Putri et al., 2023).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2013 hernia termasuk dalam sepuluh besar penyakit dengan prevalensi sebesar 1,8% dan menjadi salah satu penyumbang angka rawat inap yang cukup tinggi di rumah sakit sejak tahun 2007 (Merry et al., 2018 dalam Nicholas, 2023). Selain itu, hernia menempati peringkat ke-14 sebagai penyakit terbanyak pada pelayanan rawat jalan di seluruh Rumah Sakit Umum di Indonesia dengan jumlah kasus sebanyak 210.875 orang pada tahun 2008. Pada jenis hernia

inguinalis, tercatat sebanyak 20.400 kasus dan juga berada pada peringkat ke-14 (Kemenkes RI, 2021 dalam Nicholas, 2023).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa hernia merupakan penyakit dengan jumlah kasus tertinggi kedua setelah batu saluran kemih, dengan total kasus mencapai 2.245. Faktor risiko yang dominan di Indonesia adalah pekerjaan berat, yaitu sebesar 70,9% (7.377 kasus), dengan angka tertinggi terdapat di Provinsi Banten sebesar 76,2% (5.065 kasus) dan terendah di Papua sebesar 59,4% (2.563 kasus) (Riskesdas, 2018 dalam Nuraeni & Netra, 2023).

Data menunjukkan bahwa terdapat 4.567 kasus hernia di Provinsi Jawa Barat. Meskipun tidak menjadi provinsi dengan jumlah kasus tertinggi, insidensi sebesar 49,1 per 1.000 penduduk masih melampaui rata-rata nasional (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2020 dalam Nuraeni & Netra, 2023).

Terhadap permasalahan luka beserta penanganannya hingga saat ini biasanya masih menjadi tantangan besar dalam bidang kesehatan dan berkontribusi terhadap tingginya angka kematian secara global. Hal ini dapat menunjukkan bahwa perawatan luka memegang peranan yang sangat penting karena dapat memengaruhi kecepatan proses penyembuhan. Penyembuhan luka merupakan proses fisiologis yang berlangsung secara alami pada individu yang mengalami cedera, dengan waktu penyembuhan yang umumnya berkisar antara 4 hingga 6 minggu (Wallace et al., 2023). Proses tersebut terjadi melalui pembentukan kembali struktur dan fungsi jaringan yang berjalan seiring dengan tahapan penyembuhan luka. Oleh karena itu, pemilihan metode perawatan luka yang

tepat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan proses penyembuhan. Selain itu, peran perawat menjadi faktor penting dalam pelaksanaan perawatan dan penatalaksanaan luka yang adekuat guna mempercepat penyembuhan serta mencegah terjadinya komplikasi dan infeksi (Mercandetti 2024).

Faktor risiko internal yang berperan dalam terjadinya ini juga dapat berkontribusi terhadap meningkatnya risiko infeksi, terutama pada kondisi pasca tindakan pembedahan. Faktor-faktor tersebut meliputi jenis kelamin laki-laki, usia lanjut, adanya patent processus vaginalis, gangguan jaringan ikat sistemik, indeks massa tubuh (IMT) rendah, serta penyakit paru obstruktif kronis yang disertai batuk. Laki-laki memiliki kecenderungan lebih tinggi mengalami hernia inguinalis dibandingkan perempuan, sehingga secara tidak langsung juga lebih sering terpapar risiko komplikasi, termasuk infeksi. Pada usia lanjut, terjadi penurunan kualitas jaringan dan respon imun tubuh, yang dapat memperlambat proses penyembuhan luka dan meningkatkan kerentanan terhadap infeksi. Selain itu, kelainan jaringan ikat dan kondisi seperti patent processus vaginalis dapat memperburuk integritas jaringan, sehingga berpotensi meningkatkan risiko komplikasi pascaoperasi. Hubungan antara hernia inguinalis dan hipertrofi prostat juga dapat memperburuk kondisi klinis pasien, yang pada akhirnya dapat memengaruhi risiko infeksi (Awallul et al., 2024).

Di sisi lain, faktor eksternal seperti kebiasaan merokok dan peningkatan tekanan intraabdomen juga memiliki peran penting dalam meningkatkan faktornya risiko infeksi. Merokok biasanya diketahui dapat menghambat proses penyembuhan luka melalui gangguan sintesis kolagen dan penurunan aliran

darah ke jaringan, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi luka. Tekanan intraabdomen yang tinggi, misalnya akibat batuk kronis, mengejan, atau aktivitas mengangkat beban berat, dapat menyebabkan stres pada luka operasi dan memicu terjadinya dehiscensi, yang kemudian meningkatkan risiko infeksi. Aktivitas fisik berat yang dilakukan dalam waktu lama juga dapat memperburuk kondisi ini dan menghambat proses pemulihan (Awallul et al., 2024).

Tindakan pembedahan hernioraphy ini dapat menyebabkan sayatan yang mengakibatkan adanya jahitan luka pada bekas sayatan dan terjadi kerusakan jaringan (Nurbadriyah & Fikriana, 2020). Munculnya masalah keperawatan kerusakan jaringan ini tentunya memerlukan tindakan perawatan luka, yang memiliki tujuan untuk mencegah infeksi dan membunuh atau menghambat pertumbuhan bakteri/kuman. Dalam tindakan perawatan luka ini harus dilakukan secara baik dan benar agar mempercepat proses penyembuhannya. Salah satunya adalah dengan memperhatikan pemilihan teknik yang akan digunakan untuk mengoptimalkan proses penyembuhan luka (Wintoko & Yadika 2020).

Dampak yang sering terjadi pada hernia ini jika di biarkan terus menerus maka hernia akan semakin tumbuh membesar dan dapat mengganggu aktivitas maupun bentuk tubuh. Komplikasi pada hernia ini yaitu terjadinya perlengketan isi hernia pada dinding kantung hernia sehingga isi hernia tidak bisa masuk kembali, luka pada usus, pada pasien laki-laki terjadi gangguan suplai darah ke testis. Tindakan yang biasa dilakukan pada hernia inguinalis ini adalah biasanya dengan tindakan pembedahan (Mariani, 2025).

Perkembangan dalam dunia kesehatan telah menghasilkan berbagai metode perawatan luka, yang secara umum terbagi menjadi teknik konvensional dan teknik modern. Dalam praktik klinis, metode konvensional masih cukup sering digunakan, yaitu dengan cara membersihkan luka, mengaplikasikan antiseptik, dan membiarkan luka tetap dalam kondisi kering. Namun, hasil perbandingan menunjukkan bahwa pendekatan ini cenderung memiliki risiko infeksi yang lebih tinggi serta waktu penyembuhan yang lebih lama dibandingkan dengan metode modern. Oleh karena itu, perawatan luka modern saat ini dinilai lebih efektif dalam mempercepat proses penyembuhan sekaligus menurunkan risiko komplikasi, termasuk infeksi (Tusyanawati, V. M., dkk., 2019).

Berdasarkan kajian yang disampaikan dalam Fatmadona dan Oktarina (2016), Pendekatan modern dalam perawatan luka menekankan pada prinsip menjaga kelembaban luka dan mempertahankannya dalam kondisi tertutup, yang dikenal sebagai metode *moist wound healing*. Teknik ini menggunakan balutan khusus yang mampu mempertahankan kelembaban optimal sehingga mendukung proses regenerasi jaringan secara alami. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa luka yang dirawat dalam kondisi lembab mengalami proses epitelisasi hingga dua kali lebih cepat dibandingkan luka yang dibiarkan kering.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode modern dressing lebih efektif dibandingkan metode konvensional karena mampu mempertahankan kelembapan luka (*moist wound healing*), mempercepat proses

epitelisasi, menurunkan risiko infeksi, serta meningkatkan kenyamanan pasien selama perawatan. Oleh karena itu, implementasi perawatan luka modern dressing oleh perawat diharapkan dapat menjadi intervensi yang tepat dalam meningkatkan kualitas penyembuhan luka dan mutu pelayanan keperawatan pada pasien post operasi hernioraphy.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas bahwa pentingnya penanganan farmakologis untuk mengurangi rasa gangguan integritas jaringan. Dengan demikian peneliti tertarik untuk Menyusun Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Implementasi Perawatan Luka Modern Dressing untuk Mengatasi Gangguan Integritas Jaringa pada Pasien Post Operasi Hernioraphy RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka rumusan masalah pada karya tulis ilmiah ini adalah "Bagaimana Implementasi Perawatan Luka Menggunakan *Modern Dressing* Pada Pasien Dengan Masalah Gangguan Integritas Jaringan Akibat Post Operasi Hernioraphy?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui dan menggambarkan penerapan perawatan luka pada pasien post operasi hernia sebagai upaya mencegah terjadinya gangguan integritas jaringan sehingga proses penyembuhan luka dapat berlangsung secara optimal serta komplikasi pasca operasi dapat diminimalkan.

2. Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus penulis dapat menggambarkan:

- a. Menggambarkan kondisi luka pada pasien post operasi hernioraphy dengan gangguan integritas jaringan.
- b. Menggambarkan pengaruh intervensi perawatan luka modern dressing terhadap proses penyembuhan luka pada pasien post operasi hernioraphy dengan gangguan integritas jaringan.
- c. Menilai kesenjangan hasil perawatan antara pasien 1 dan pasien 2 setelah dilakukan perawatan.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memperluas pemahaman serta pengetahuan dalam bidang keperawatan medikal bedah, terutama mengenai penerapan perawatan luka pada pasien setelah menjalani operasi hernioraphy. Studi ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan untuk memahami keterkaitan antara pelaksanaan perawatan luka yang sesuai dengan standar terhadap upaya pencegahan gangguan integritas jaringan terhadap pasca pembedahan. Selain itu, temuan dalam studi kasus ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam penerapan asuhan keperawatan yang didasarkan pada prinsip evidence-based practice.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pedoman dalam memberikan asuhan keperawatan, khususnya dalam pelaksanaan perawatan luka menggunakan teknik modern dressing pada pasien dengan gangguan integritas jaringan akibat post operasi hernioraphy. Selain itu, perawat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan ketepatan dalam melakukan tindakan keperawatan, sehingga mampu mempercepat proses penyembuhan luka, mencegah terjadinya komplikasi, serta meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan secara optimal dan profesional.

b. Bagi Pasien

Penerapan perawatan luka modern dressing diharapkan dapat membantu mempercepat proses penyembuhan luka, mengurangi rasa nyeri, serta menurunkan risiko terjadinya infeksi dan komplikasi lainnya pada pasien post operasi hernioraphy. Dengan perawatan yang tepat, pasien juga diharapkan dapat merasa lebih nyaman selama masa perawatan, meningkatkan kualitas hidup, serta mempercepat proses pemulihan sehingga pasien dapat kembali beraktivitas secara normal.

c. Bagi Rumah Sakit

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi bagi rumah sakit dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan

kesehatan, khususnya dalam penatalaksanaan perawatan luka post operasi. Dengan penerapan teknik modern dressing yang sesuai standar, diharapkan dapat menurunkan angka kejadian infeksi luka operasi, mempercepat masa penyembuhan, serta meningkatkan kepuasan pasien terhadap pelayanan yang diberikan.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Studi kasus ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan dalam memahami penerapan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan integritas jaringan. Selain itu, hasil studi ini juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam penyusunan karya tulis ilmiah selanjutnya serta mendukung pengembangan ilmu keperawatan berbasis evidence-based practice.

e. Bagi Penulis

Melalui penyusunan studi kasus ini, penulis diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, serta pengalaman dalam memberikan asuhan keperawatan secara langsung pada pasien dengan gangguan integritas jaringan akibat post operasi hernioraphy. Selain itu, penulis juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan klinis, serta kemampuan dalam menyusun karya tulis ilmiah sesuai dengan kaidah dan standar yang berlaku.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1

Keaslian Penelitian

Judul Penelitian, Peneliti	Desain Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
Efektivitas Modern Dressing terhadap Penyembuhan Luka Pasca Operasi (R. Agustina, 2020)	Kuantitatif, quasi experimental	Persamaan: Sama-sama membahas perawatan luka pada pasien post operasi untuk mempercepat penyembuhan dan mencegah infeksi. Perbedaan: Penelitian sebelumnya menggunakan desain quasi experimental dengan kelompok kontrol dan analisis statistik, sedangkan penelitian ini menggunakan studi kasus dengan fokus pada implementasi perawatan luka modern dressing pada pasien dengan gangguan integritas jaringan akibat post operasi hernioraphy di Ruang Imam Bonjol RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon.
Pengaruh Perawatan Luka Modern Dressing terhadap Penyembuhan Luka Bedah (Nurhayati, S. 2021)	Kuantitatif, cross sectional	Persamaan: Sama-sama membahas penggunaan modern dressing dalam proses penyembuhan luka operasi. Perbedaan: Penelitian sebelumnya meneliti pengaruh modern dressing secara umum, sedangkan penelitian ini menekankan pada penerapan asuhan keperawatan secara langsung pada pasien dengan gangguan integritas jaringan akibat post operasi hernioraphy.

Penerapan Modern Dressing pada Pasien Luka Operasi Di Rumah Sakit (Pratama, A. 2022)	Deskriptif studi kasus	Persamaan: Sama-sama membahas penerapan perawatan luka modern dressing pada pasien luka operasi. Perbedaan: Penelitian sebelumnya dilakukan pada berbagai jenis luka operasi, sedangkan penelitian ini difokuskan pada pasien post operasi hernioraphy dengan masalah gangguan integritas jaringan di Ruang Imam Bonjol RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon.
---	-------------------------------	--